

BAB IV
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN
A. Analisis Univariat

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	38	48,7
	Perempuan	40	51,3
Usia	26-35 tahun (Dewasa Awal)	38	48,7
	36-45 tahun (Dewasa Akhir)	40	51,3
Pendidikan	SD	4	5,1
	SMP	4	5,1
	SMA/SMK	42	53,8
	Perguruan Tinggi	28	35,9
Pekerjaan	IRT	36	46,2
	Buruh	7	9,0
	Swasta	27	34,6
	PNS	8	10,3
Fasilitas Kesehatan	Puskesmas	78	100,0
Jarak Rumah	> 2,5 km	78	100,0
Asuransi Kesehatan	Asuransi jiwa	4	5,1
	Asuransi kesehatan	74	94,9
Penghasilan	< Rp 2.050.447,15	46	59,0
	Rp 2.050.447,15	20	25,6
	> Rp 2.050.447,15	12	15,4

Dari hasil analisis karakteristik responden, diperoleh bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 40 responden (51,3%), berusia 36- 45 tahun (Dewasa Akhir) yaitu sebanyak 40 responden (51,3%), berpendidikan SMA/SMK sebanyak 42 responden (53,8%), bekerja sebagai IRT sebanyak 36 responden (46,2%), menggunakan fasilitas kesehatan Puskesmas sebanyak 78 responden (100,0%), memiliki jarak rumah dengan fasilitas kesehatan > 2,5 km sebanyak 78 responden (100,0%), memiliki asuransi berupa asuransi kesehatan sebanyak 74 responden (94,9%), dan berpenghasilan sebesar < Rp 2.050.447,15 sebanyak 46 responden (59,0%).

B. Analisis Univariat

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Univariat Variabel Dukungan Keluarga

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	20	25.6
Cukup	42	53.8
Kurang	16	20.5
Total	78	100.0

Berdasarkan hasil analisis univariat diperoleh bahwa sebanyak 42 responden (53,8%) memiliki dukungan keluarga yang Cukup, sebanyak 20 responden (25,6%) memiliki dukungan keluarga yang Baik, dan sebanyak 16 responden (20,5%) memiliki dukungan keluarga yang Kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang cukup.

Tabel 4. 3 Hasil Analisis Univariat Variabel Kepatuhan Diet Rendah Garam

Kategori	Frekuensi	Persentase
Patuh	46	59.0
Tidak Patuh	32	41.0
Total	78	100.0

Berdasarkan hasil analisis univariat diperoleh bahwa sebanyak 46 responden (59,0%) patuh dalam diet rendah garam dan sebanyak 32 responden (41,0%) tidak patuh dalam diet rendah garam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan diet rendah garam yang Patuh.

Tabel 4. 4 Hasil Analisis Univariat Variabel Kepatuhan Minum Obat

Kategori	Frekuensi	Persentase
Patuh	27	34.6
Tidak Patuh	51	65.4
Total	78	100.0

Berdasarkan hasil analisis univariat diperoleh bahwa sebanyak 51 responden (65,4%) tidak patuh dalam minum obat dan sebanyak 27 responden (34,6%) patuh dalam minum obat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan dalam minum obat yang Tidak Patuh.

C. Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji kendall tau, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Hasil Analisis Bivariat Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet Rendah Garam

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Diet Rendah Garam				Total		P value
	Patuh		Tidak Patuh		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	16	20.5	4	5.1	20	25.6	0.000
Cukup	26	33.3	16	20.5	42	53.8	
Kurang	4	5.1	12	15.4	16	20.5	
Total	46	59.0	32	41.0	78	100.0	

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diperoleh sebanyak 26 responden (33,3%) memiliki Dukungan Keluarga yang Cukup dan Patuh dalam Diet Rendah Garam. Dalam analisis tersebut menghasilkan nilai p value sebesar 0,000 (sig. 0,000 < 0,05) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan/bermakna antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet Rendah Garam.

Tabel 4. 6 Hasil Analisis Bivariat Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat				Total		P value
	Patuh		Tidak Patuh		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	11	14.1	9	11.5	20	25.6	0.004
Cukup	14	17.9	28	35.9	42	53.8	
Kurang	2	2.6	14	17.9	16	20.5	
Total	27	34.6	51	65.4	78	100.0	

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diperoleh sebanyak 28 responden (35,9%) memiliki Dukungan Keluarga yang Cukup dan Tidak Patuh dalam Minum Obat. Dalam analisis tersebut menghasilkan nilai p value sebesar 0,004 (sig. 0,004 < 0,05) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan/bermakna antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat.

D. Pembahasan

1. Gambaran Dukungan Keluarga Pada Penderita Hipertensi

Hasil analisis karakteristik responden, diperoleh bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 40 responden (51,3%), berusia 36-45 tahun (Dewasa Akhir) yaitu sebanyak 40 responden (51,3%), berpendidikan SMA/SMK sebanyak 42 responden (53,8%), bekerja sebagai IRT sebanyak 36 responden (46,2%), menggunakan fasilitas kesehatan Puskesmas sebanyak 78 responden (100,0%), memiliki jarak rumah dengan fasilitas kesehatan > 2,5 km sebanyak 78 responden (100,0%), memiliki asuransi berupa asuransi kesehatan sebanyak 74 responden (94,9%), dan berpenghasilan sebesar < Rp 2.050.447,15 sebanyak 46 responden (59,0%).

2. Gambaran Dukungan Keluarga Pada Penderita Hipertensi

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebanyak 42 responden (53,8%) memiliki dukungan keluarga yang Cukup, sebanyak 20 responden (25,6%) memiliki dukungan keluarga yang Baik, dan sebanyak 16 responden (20,5%) memiliki dukungan keluarga yang Kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki Dukungan Keluarga yang Cukup.

Salah satu penyakit yang belakangan ini menjadi masalah serius adalah hipertensi yang sering disebut sebagai silent killer. Gaya hidup masyarakat yang tidaksehat menjadi salah satu penyebab terbesar munculnya penyakit tersebut. Hipertensi sendiri apabila tidak ditangani dengan serius dapat berakibat fatal bahkan hingga kematian. Hipertensi yang terjadi dalam jangka waktu lama dan terus menerus bisa memicu stroke, serangan jantung, gagal jantung, dan merupakan penyebab utama gagal ginjal kronik (Prihartono, Andarmoyo & Isroin, 2019). Sementara itu, keluarga merupakan support system bagi anggota keluarganya, siap memberikan bantuan apabila diperlukan agar anggota keluarga dapat mempertahankan kesehatan serta tetap memiliki produktivitas yang tinggi.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki cukupdukungan keluarga yaitu sebesar 42 responden atau 53,8%. Dukungan keluarga terhadap penderita hipertensi merupakan faktor yang tidak boleh diabaikan, karena dukungan keluarga salah satu faktor yang berkontribusi cukup banyak dalam memberikan kekuatan kepada pasien

dalam menghadapi hipertensi. Bentuk dukungan keluarga dapat berupa dukungan informasi, dimana keluarga memberikan dukungan informasi, pemberian saran, sugesti, yang dapat digunakan pasien dalam menghadapi penyakit hipertensinya, disamping juga penghargaan, pemberian kasih sayang, dukungan pembiayaan dan lain sebagainya. Dukungan keluarga sangatlah penting karena keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan sebagai penerima asuhan keperawatan, dimana dukungan keluarga merupakan bentuk pemberian dukungan terhadap anggota keluarga lain yang mengalami permasalahan, yaitu dukungan pemeliharaan, emosional untuk mencapai kesejahteraan anggota keluarga dan memenuhi kebutuhan psikososial (Amelia & Kurniawati, 2020).

Keberhasilan suatu program pengobatan tidak hanya ditentukan oleh diagnosis dan pemilihan obat yang tepat, tetapi juga oleh kepatuhan (compliance) pasien dalam melaksanakan pengobatan tersebut. Pengobatan hipertensi umumnya dilakukan seumur hidup atau pengobatan jangka panjang sehingga kebanyakan pasien tidak meminum obat antihipertensi sesuai dengan yang diresepkan dan menghentikannya setelah 1 tahun (Manurung, 2015).

Hasil ini sejalan dengan Prihartono, Andarmoyo & Isroin (2019) yang dalam penelitiannya mendapatkan hasil sebagian besar pasien mendapat dukungan keluarga.

3. Gambaran Kepatuhan Diet Rendah Garam Pada Penderita Hipertensi

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebanyak 46 responden (59,0%) patuh dalam diet rendah garam dan sebanyak 32 responden (41,0%)

tidak patuh dalam diet rendah garam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan diet rendah garam yang Patuh.

Meningkatnya angka kejadian hipertensi menuntut peran tenaga kesehatan untuk melakukan pencegahan dan upaya promosi kesehatan. Di antara penyakit-penyakit kardiovaskuler (jantung dan pembuluh darah), penyakit hipertensi adalah yang paling dapat dikendalikan. Dua cara utama untuk mengendalikan penyakit ini adalah mengubah pola hidup dan menjalani pengobatan (Sheps, 2012).

Hipertensi dan komplikasinya dapat diatasi serta dicegah dengan tanpa menggunakan obat yaitu dengan menjaga gaya hidup. Gaya hidup pada pasien hipertensi yaitu kepatuhan menjalankan diet, menurunkan kegemukan, rajin olahraga, mengurangi konsumsi garam, diet rendah lemak, rendah kolesterol, tidak merokok, tidak mengonsumsi alkohol, kurangi makan yang mengandung kalium tinggi, batasi kafein, hindari stres dan kontrol tekanan darah secara teratur (Prihartono, Andarmoyo & Isroin, 2019). Diet rendah garam penting untuk dilakukan oleh penderita hipertensi karena dengan patuh terhadap diet rendah garam tersebut, maka penderita hipertensi akan lebih dapat menjaga tekanan darah agar normal sehingga mencegah terjadinya komplikasi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan dalam diet rendah garam pada penderita hipertensi yaitu sebanyak 46 responden atau 59% dari seluruh responden. Kepatuhan dalam melakukan diet rendah garam sangatlah penting, sehingga kesadaran penderita hipertensi dalam melakukan diet tersebut harus selalu ditingkatkan. Hipertensi apabila tidak ditangani dapat berpotensi memunculkan komplikasi yang cukup berat. Jika hipertensi terus menerus dibiarkan akan mengganggu kerja organ-organ vital lainnya, seperti jantung dan ginjal (Sulistiorini, 2019). Dalam penelitian ini masih terdapat cukup banyak responden yang tidak patuh dalam melakukan diet rendah garam,

sehingga hal tersebut berpotensi meningkatkan resiko munculnya komplikasi yang dapat terjadi pada pasien hipertensi.

Hasil ini sejalan dengan Sulistiorini (2019) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki kepatuhan diet rendah garam.

4. Gambaran Kepatuhan Minm Obat Pada Penderita Hipertensi

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebanyak 51 responden (65,4%) tidak patuh dalam minum obat dan sebanyak 27 responden (34,6%) patuh dalam minum obat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan dalam minum obat yang Tidak Patuh.

Keluhan pasien penderita hipertensi dalam menjalani terapi diantaranya program terapi yang lama, banyak obat, efek obat ataupun besarnya biaya pengobatan, dan hal itu merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan terapi ataupun kepatuhan dalam mengkonsumsi obat. Kepatuhan minum obat pada pengobatan hipertensi penting karena dengan minum obat antihipertensi secara teratur dapat mengontrol tekanan darah, sehingga dalam jangka panjang risiko kerusakan organ- organ penting tubuh, seperti jantung, ginjal, dan otak dapat dikurangi (Bustan, 2014).

Hipertensi merupakan penyakit tanpa gejala, sehingga ketidak patuhan sangat sering apalagi pada pasien yang baru terdiagnosa hipertensi melanjutkan pengobatan sampai 1 tahun (Susilowati, 2021). Hipertensi sendiri tidak dapat disembuhkan, tetapi dapat dikontrol sehingga diperlukan kesabaran dari penderitanya. Mengonsumsi obat secara patuh dan teratur merupakan salah satu hal yang dapat diterapkan untuk mencegah terjadinya

komplikasi yang dapat disebabkan oleh hipertensi seperti stroke, jantung dan lain-lain. Oleh karenanya, pengobatan seumur hidup memang dibutuhkan oleh penderita hipertensi untuk mengontrol agar peredaran darah lancar dan normal.

Dari penelitian didapatkan hasil kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi sebagian besar tidak patuh yaitu sebesar 51 responden atau 65,4% dari keseluruhan responden. Hal tersebut mungkin saja dapat terjadi karena adanya pasien baru yang merasa bahwa tanpa pengobatan mereka akan baik-baik saja atau bisa juga pasien yang telah lama menderita hipertensi sehingga mengalami kebosanan mengonsumsi obat sehingga hilang kesabaran serta cenderung mengabaikan anjuran dokter serta tidak memiliki kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Oleh karenanya, penting bagi penderita untuk mengetahui dan memiliki pemahaman yang baik tentang instruksi pengobatan, karena faktor kunci kepatuhan pasien terhadap pengobatan adalah pemahaman tentang instruksi pengobatan (Susilowati, 2021).

Hasil ini sejalan dengan Susilowati (2021) yang dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa sebagian besar responden pasien hipertensi tidak patuh dalam minum obat.

5. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Rendah Garam Pada Penderita Hipertensi

Hasil analisis bivariat menunjukkan sebanyak 26 responden (33,3%) memiliki Dukungan Keluarga yang Cukup dan Patuh dalam Diet Rendah Garam. Dalam analisis tersebut menghasilkan nilai p value sebesar 0,000 (sig.

0,000 < 0,05) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan/bermakna antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet Rendah Garam.

Salah satu strategi untuk mengatasi ketidakpatuhan adalah dengan memanfaatkan keluarga. Keluarga merupakan sistem pendukung utama terhadap masalah-masalah yang terjadi pada anggota keluarganya. Secara umum orang-orang yang merasa menerima penghiburan, perhatian dan pertolongan yang mereka butuhkan dari seseorang atau sekelompok orang biasanya cenderung lebih mudah mengikuti nasehat medis dari pada mereka yang kurang merasa mendapat dukungan keluarga (Suprianto, 2015).

Gaya hidup atau pola hidup yang sesukanya atau tidak teratur seperti halnya *stress* yang berkepanjangan, kurangnya olah raga, meminum - minuman beralkohol, mengkonsumsi makanan yang diawetkan, dan mengkonsumsi bumbu penyedap yang terlalu banyak menyebabkan angka obesitas bertambah sehingga memicu terjadinya hipertensi (Susilowati, 2021). Semenara itu, keluarga merupakan *support system* paling baik bagi penderita hipertensi. Fungsi keluarga dalam melakukan pemeliharaan dan perawatan terhadap anggota keluarganya adalah untuk mempertahankan kesehatan anggota keluarga serta selalu memiliki produktivitas tinggi. Diet rendah garam sendiri melakukan solusi non medis yang bisa dilakukan penderita hipertensi guna mengontrol agar tidak terjadi komplikasi yang dapat ditimbulkan akibat hipertensi.

Terdapat hubungan antara dukunagn keluarga dengan kepatuhan diet

rendah garam pada penderita hipertensi. Adanya perhatian dan dukungan keluarga dalam mengontrol dan mengingatkan apabila pasien lupa menjalankan diet rendah garam dengan baik dan mengubah gaya hidup yang sehat sesuai dengan petunjuk medis, dapat mempercepat proses kesembuhan (Rinawati & Marasabessy, 2022). Kedekatan emosional dengan akan membuat pasien hipertensi merasakan kekuatan secara emosional dan kasih sayang, perhatian serta perasaan dihargai. Dukungan keluarga tersebut dapat menimbulkan semangat bagi penderita hipertensi untuk melanjutkan hidup dengan lebih sehat. Semakin baik dukungan keluarga, maka akan semakin meningkatkan kepatuhan responden dalam melaksanakan diet rendah garam. Sebaliknya, jika dukungan keluarga kurang baik, maka kepatuhan responden dalam melaksanakan diet rendah garam semakin rendah.

Hasil ini sejalan dengan Rinawati & Marasabessy (2022) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet rendah garam pada penderita hipertensi.

6. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi

Hasil analisis bivariat menunjukkan sebanyak 28 responden (35,9%) memiliki Dukungan Keluarga yang Cukup dan Tidak Patuh dalam Minum Obat. Dalam analisis tersebut menghasilkan nilai p value sebesar 0,004 (sig. 0,004 < 0,05) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan/bermakna antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum

Obat.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang tidak bisa diabaikan begitu saja, karena dukungan keluarga merupakan salah satu dari faktor kontribusi yang cukup berarti dan sebagai faktor penguat yang mempengaruhi kepatuhan pasien (Zainuri, 2015). Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan perilaku dari anggota keluarganya yang sakit. Keluarga juga bersifat instrumental dalam memutuskan dimana penanganan harus diberikan.

Pada penderita hipertensi, pengobatan yang teratur dapat membantu dalam mengontrol tekanan darah agar dalam keadaan normal. Menjaga agar tekanan darah normal sangat penting karena pada penderita hipertensi tidak hanya berisiko tinggi menderita penyakit jantung, tetapi juga menderita penyakit lain seperti penyakit saraf, ginjal, dan pembuluh darah dan makin tinggi tekanan darah, makin besar risikonya (Rinawati & Marasabessy, 2022). Sementara itu, dukungan keluarga merupakan hal penting karena keluarga dapat menjadi faktor penting dalam membantu dan mendukung keberhasilan penderita hipertensi dalam melakukan pengobatan.

Dari hasil penelitian didapatkan hubungan yang kuat antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan arah positif, dimana semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Dukungan keluarga diwujudkan dalam bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh keluarga baik dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan/penilaian,

informasi dan instrumental, dimana keluarga berfungsi mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarganya agar tetap memiliki produktifitas tinggi dalam bentuk mengenal masalah kesehatan, kemampuan mengambil keputusan untuk mengatasi masalah kesehatan, kemampuan merawat anggota keluarga yang sakit, kemampuan memodifikasi lingkungan agar tetap sehat dan optimal, dan kemampuan memanfaatkan sarana kesehatan yang tersedia di lingkungannya (Fadhilah, 2020). Adanya dukungan keluarga membuat penderita hipertensi merasakan kenyamanan dan penerimaan oleh keluarganya sehingga dia akan merasakan perhatian, kasih sayang, cinta serta kepercayaan dari keluarga dalam mendampingiya melakukan pengobatan hipertensi.

Hasil ini sejalan dengan Fadhilah (2020) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.